

DISKURSUS PENDIDIKAN TERPADU: Menjelajahi Perspektif Pesantren tentang Orientasi Pendidikan dan Kedudukan Ilmu

Aldi Hidayat¹

hidayataldi66@gmail.com

Iwanuz Zurur²

Iwanbisa02@gmail.com

¹ Universitas Annuqayah

² Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini akan difokuskan untuk menjelajahi diskursus pendidikan pesantren. Sejak awal pesantren berdiri hingga pada saat ini pesantren terus menggembelng anak didiknya dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan khususnya pada ranah ilmu keagamaan. Sehingga konsekuensinya mampu berkontribusi dan beradaptasi pada kehidupan yang beragam. Berdasarkan itu, pada penelitian ini penulis hendak memilih cara yang berbeda, yaitu beranjak dari realitas empiris pendidikan dan keilmuan di pesantren, kemudian merumuskan kesimpulan teoritis tentang paradigma pesantren. Jika metode pertama berangkat dari kenyataan menuju capaian, maka metode yang digunakan penulis pada saat ini ialah beralih dari kenyataan menuju paradigma pemikiran. Cara kedua ini akan lebih berpusat terhadap landasan pemikiran pesantren, yakni orientasi pendidikan dan perspekti pesantren terkait kedudukan ilmu pengetahuan. Melalui ciri primordial ini, penulis akan mencoba menyingkap kedudukan ilmu, selaku menu utama dalam aktivitas pendidikan. Orientasi pendidikan pesantren secara garis besar, ada empat. Pertama, melestarikan dan menyebarluaskan ajaran Aswaja. Kedua, memprioritaskan perkembangan moral, ketimbang intelektual. Meski demikian, intelektualitas pihak-pihak yang berkecimpung di pesantren tidak perlu diragukan. Ketiga, membentuk lulusan yang cakap dalam membina umat. Keempat, menumbuhkan sifat ekhlas mengabdikan dalam relung hati para santri.

Kata kunci: Pendidikan; pesantren; kedudukan ilmu.

Abstract

This research will focus on exploring Islamic boarding school educational discourse. Since the Islamic boarding school was first established until now, the Islamic boarding school continues to train its students with various scientific disciplines, especially in the realm of religious knowledge. So that the consequences

are able to contribute and adapt to a diverse life. Based on that, in this research the author wants to choose a different method, namely moving from the empirical reality of education and science in Islamic boarding schools, then formulating theoretical conclusions about the Islamic boarding school paradigm. If the first method departs from reality towards achievement, then the method used by the author at this time is to move from reality towards the thinking paradigm. This second method will focus more on the basic thinking of Islamic boarding schools, namely the educational orientation and perspectives of Islamic boarding schools regarding the position of science. Through this primordial characteristic, the author will try to reveal the position of knowledge, as the main menu in educational activities. Broadly speaking, there are four orientations of Islamic boarding school education. First, preserving and disseminating Aswaja's teachings. Second, prioritizing moral development, rather than intellectual development. However, there is no need to doubt the intellectuality of those involved in Islamic boarding schools. Third, to form graduates who are capable of developing the community. Fourth, foster a sincere attitude of service in the hearts of the students.

Keywords: *Education; Islamic boarding school; position of knowledge.*

A. PENDAHULUAN

Pesantren selaku institusi pendidikan tertua di Nusantara, semenjak awal berdirinya hingga masa sekarang, terus menggembleng anak-anak didiknya (santri) dengan berbagai disiplin ilmu khususnya ilmu keagamaan. Konsistensi pesantren dalam menebar ilmu kepada para santri, bahkan masyarakat sekitar, ternyata berhasil menorehkan sumbangsih besar bagi tatanan kehidupan. Secara faktual, kontribusi pesantren tidak terpaku pada lini keagamaan, melainkan juga bersentuhan dengan sendi kehidupan yang beraneka ragam, seperti ekonomi, politik, budaya dan pendidikan.¹

Briliansi capaian pesantren bertolak dari paradigmanya tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Barangkali timbul pertanyaan, apa paradigma pesantren dalam mengemban amanah pendidikan dan mengobarkan semangat akan ilmu pengetahuan sehingga dapat meretas sumbangan signifikan di berbagai bidang, bahkan sumbangannya kerap kali menduduki posisi yang sentral? Untuk menjawab persoalan ini, terlebih dahulu kita mesti melacak hakikat pesantren itu sendiri. Berbincang tentang hakikat sesuatu, berarti hendak memotret definisi dari sesuatu tersebut.

¹ Dwi Ratnasari, "Pesantren dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural: Menimbang Teori Sosiologi Emile Durkheim", Jurnal 'Anil Islam', vol. 4, no. 2, Desember 2011, hlm. 212

Dari sekian ragam pengertian, pesantren secara esensial adalah lembaga pendidikan yang memiliki sistem pengajaran yang khusus, yakni memadukan ilmu dan moral, ilmu agama dan ilmu umum, dengan tujuan membentuk pribadi-pribadi yang pantas menjadi panutan.² Bertolak dari definisi ini, setidaknya ada dua ciri khas mendasar dari pesantren yang membedakannya dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, yaitu berkenaan sistem pendidikan yang berupa perpaduan dan tujuan pendidikan.

Kebanyakan peneliti jika dihadapkan dengan pertanyaan tadi, besar kemungkinan akan berupaya menjawabnya dengan metode observasi realitas di pesantren sambil lalu hasil pengamatan tersebut dihubungkan dengan prestasi-prestasi pesantren. Pada kajian sederhana ini, penulis hendak memilih cara yang berbeda, yaitu beranjak dari realitas empiris pendidikan dan keilmuan di pesantren, kemudian merumuskan kesimpulan teoritis tentang paradigma pesantren. Jika metode pertama berangkat dari kenyataan menuju capaian, maka metode penulis ialah beralih dari kenyataan menuju paradigma pemikiran. Cara kedua ini akan lebih berpusat terhadap landasan pemikiran pesantren, yakni orientasi pendidikan dan perspekti pesantren terkait kedudukan ilmu pengetahuan.

Sesuai dengan definisi sebelumnya, ciri khas pesantren yang pertama ialah sistem pendidikannya yang sintesis. Melalui ciri primordial ini, penulis akan mencoba menyingkap kedudukan ilmu, selaku menu utama dalam aktivitas pendidikan. Di lain segi, ciri yang kedua merupakan bahan penulis dalam menerawang orientasi pendidikan pesantren. Akan tetapi, sistematika bahasan nanti akan dibalik. Artinya, orientasi pendidikan pesantren akan penulis ungkapkan terlebih dahulu. Baru kemudian, pindah kepada bahasan tentang kedudukan ilmu menurut kacamata pesantren. Jadi, pada intinya, cara penulis di sini adalah usaha menelaah orientasi pendidikan dan kedudukan ilmu pengetahuan di ruang lingkup kepesantrenan, bukan fokus pada realitas konkret di tempat yang bersangkutan. Meski demikian, bukan tidak mungkin, nanti penulis turut menyitir fakta empiris di pesantren, namun hal ini hanya sekadar bumbu penunjang terhadap objek kajian yang hendak penulis paparkan.

² Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 50

Sebelumnya, penulis mau mengkritik teknik penyelidikan kesuksesan pesantren yang berkonsentrasi pada realitas di sana. Realitas konkret merupakan jelmaan dari dasar pemikiran. Lebih jelasnya, kenyataan empiris berupa kegiatan pendidikan di pesantren hanyalah aktivitas. Aktivitas sebagaimana gagasan Muhammad Abid al-Jabiri merupakan aksidensi (bungkusan bagi substansi/hakikat: penulis).³ Mendeteksi aktivitas pendidikan di pesantren sembari dikaitkan dengan kesuksesannya, belum menjamin terkuaknya misteri dari kesuksesan pesantren secara memadai.

Guna meraih pemahaman yang memadai tentang rahasia hebatnya kontribusi pesantren, alangkah baiknya kita mengidentifikasi pandangan pesantren tentang orientasi pendidikan dan kedudukan ilmu pengetahuan. Jadi, kita sekarang bakal membaca paradigma pesantren tentang dua hal itu. Paradigma sama halnya dengan prinsip. Prinsip ialah dasar yang menjadi pokok pemikiran dan tindakan.⁴ Lantaran paradigma adalah pijakan, maka menemukannya dapat membuahkan pemahaman yang menyeluruh tentang kesuksesan pesantren dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

Investigasi tentang dua persoalan ini, yaitu orientasi pendidikan dan kedudukan ilmu pengetahuan dari sudut pandang pesantren, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang terarah dan benar mengenai keduanya. Dewasa ini, kebanyakan manusia termasuk orang Islam kurang begitu paham tentang dua hal yang bersangkutan. Akibatnya, tidak jarang kita temukan mereka menjadikan dua hal itu untuk kepentingan yang tidak sesuai. Maka dari itu, penulis akan mengajukan beberapa rumusan masalah seputar tema kali ini. Pertama, apa orientasi pendidikan menurut kacamata pesantren? Kedua, bagaimana kedudukan ilmu menurut pesantren?

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian pustaka dengan metode kualitatif. Pendidikan terpadu berdekatan dengan pembelajaran terpadu, namun keduanya

³ Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1992), hlm. 209

⁴ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Yogyakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 95

memiliki perbedaan esensial. Yang kedua menekankan keberpusatan pada siswa,⁵ sedangkan yang pertama menekankan kesetangkupan pengetahuan, nilai, perilaku dan lain seterusnya.⁶ Menargetkan sistem ide yang memayungi pendidikan pesantren, artikel ini mengandaikan pesantren dengan dua status. Status pertama sebagai subkultur seperti ditegaskan oleh Gus Dur, yaitu lembaga pendidikan agama sekaligus bagian integral masyarakat yang bertanggung-jawab terhadap rekayasa sosial.⁷ Dari status subkultural dengan tanggung-jawab rekayasa sosial, penulis mengandaikan pesantren berdekatan dengan ideologi. Untuk itu, analisa ideologi versi Martin Seliger akan menjadi kerangka teori artikel ini. Ideologi menurut Seliger merupakan orientasi tindakan berisi kepercayaan yang diorganisir dalam system yang koheren.⁸ Kepercayaan tersebut adalah preskripsi moral yang menjiwai sistem.⁹ Pelacakan atas preskripsi moral tersebut merupakan cara kerja kerangka teori dalam membedah perspektif pesantren tentang orientasi pendidikan dan kedudukan ilmu pengetahuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menyoal Hakikat Ilmu

Ilmu dalam bahasa Arab disebut ‘ilm. ‘Ilm menurut Abu Ishaq Ibrahim asy-Syirazi ialah sebagai berikut.

العلم معرفة المعلوم على ما هو به¹⁰

Artinya: *Ilmu adalah mengenal sesuatu sebagaimana adanya.*

⁵ Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018), hlm. 5.

⁶ Imam Syaf'ie, "Hakikat dan Konsep Pendidikan Terpadu", *JPI FLAI Jurusan Tarbiyah*, Vol. 6, No. 5, Juni 2002, hlm. 134.

⁷ A. Suradi, *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren: Implikasinya terhadap Penanaman Panca Jima Pondok* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021), hlm. 4-5.

⁸ Martin Seliger, *Ideology and Politics* (London: George Allen & Unwin, 1976), hlm. 119-120.

⁹ John B. Thompson, *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 116.

¹⁰ Abu Ishaq Ibrahim asy-Syirazi, *al-Luma' fi Ushul al-Fiqh* (Surabaya: al-Hidayah, tth), hlm. 2

Asy-Syirazi menyebut ilmu sebagai aktivitas, yakni aktivitas mengenal. Di lain pihak, Abdul Hamid Hakim menawarkan pengertian berbeda, bahwa:

العلم صفة ينكشف بها المطلوب انكشافا تاما¹¹

Berlainan dari asy-Syirazi, Hakim justru memandang ilmu sebagai sebuah entitas yang berupa sifat, bukan sebagai aktivitas. Terlepas dari perbedaan ini, ilmu menurut dua cendekiawan ini, bermuara pada satu konsensus, yaitu terungkapnya sesuatu secara jelas sebagaimana fakta yang sesungguhnya.

Ilmu dalam tulisan ini tidak menjurus kepada dua pengertian tadi. Kalau ditransliterasi ke bahasa Indonesia, term 'ilm pada dua pandangan di atas, berarti pengetahuan, bukan ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, pengetahuan dan ilmu berbeda. Jika pengetahuan belum tentu ilmu, maka ilmu sudah pasti pengetahuan. Jadi, pengetahuan itu lebih luas dari pada ilmu, karena ia menjadi pangkal bagi ilmu. Karenanya, pengetahuan adalah landasan ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu berperan sebagai penjabaran lanjutan yang lebih lapang dan mendalam dari pengetahuan.

Pengetahuan atau 'ilm sesuai titik temu dua definisi sebelumnya, mengarah pada keadaan yang sebenarnya dari sasaran. Untuk mencapai esensialitas sasaran pengetahuan, tidak cukup dengan mendasarkan diri pada pemahaman apriori. Apriori ialah memahami sesuatu tanpa harus dengan bernalar. Karena itu, maka sangat diperlukan tindak lanjut yang lebih serius. Tindak lanjut tersebut adalah ilmu. Selanjutnya, definisi ilmu sebagaimana ungkapan Muhammad Adib, ialah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, konsisten dan sudah teruji kebenarannya secara empiris.¹²

Definisi yang diutarakan Adib, bagi penulis masih menyisakan setidaknya dua kekurangan. Pertama, tujuan ilmu yakni mengetahui sesuatu hingga realitasnya yang sejati tidak tertera dalam definisi ini. Cara membuat definisi ada dua, yaitu menentukan

¹¹ Abdul Hamid Hakim, *al-Sullam* (Jakarta: Maktabah al-Sa'adiyah Putra, 2007), hlm. 6

¹² Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 50

jenis terdekat dari apa yang akan didefinisikan (genus dekat). Setelah itu, penentuan sifatnya yang fundamental sekaligus menjadi pembeda antara dirinya dan eksistensi lainnya. Bahasa Manthiqnya ialah diferensia. Pada Intinya, pendefinisian ialah melakukan spesifikasi terhadap apa yang hendak didefinisikan.¹³ Menurut Aristoteles, tujuan dari suatu keberadaan adalah hakikatnya.¹⁴ Namun bukan berarti penyematan tujuan dalam sebuah pengertian bersifat keharusan. Hanya saja, kritik penulis terhadap definisi ilmu versi Adib mencuat lantaran khawatir akan timbul kesalahpahaman beberapa orang terkait orientasi ilmu pengetahuan. Dan ini memang sudah terbukti dalam skala yang amat besar dan memprihatinkan. Di Barat, ilmu pengetahuan atau sains menurut terminologi mereka, naik pangkat menjadi Tuhan. Tentunya, fenomena ini tidak menjangkiti semua orang Barat. Akan tetapi, insiden tersebut semakin lama, semakin bertambah jaya hegemoninya atas jiwa orang-orang di sana. Peristiwa demikian terkenal dengan istilah saintisme. Saintisme ialah meluasnya peran sains dari sekadar ilmu pengetahuan kepada status sebagai ideologi dan agama.¹⁵ Ini menampilkan bahwa mayoritas manusia Barat ternyata tidak paham betul tentang tujuan sains atau ilmu pengetahuan.

Sebagaimana sudah disinggung, tujuan ilmu ialah menyingkap realitas sesuatu yang sebenarnya. Sedangkan titik final dan paripurna dari pengetahuan seputar sesuatu bukan perkara yang mudah dicapai, bahkan bisa dikatakan bahwa ia takkan pernah ditemukan sepanjang zaman. Pasalnya, sesuatu bisa dilihat dari berbagai segi, di samping manusia selaku pihak peneliti memiliki sudut pandang dan pola pikir yang satu sama lain saling berdistingsi. Ini menandakan bahwa ilmu tidak mengenal kulminasi perjalanan. Ilmu pasti senantiasa berkembang. Karena demikian, ilmu dengan sendirinya tidak sah berlabel sebagai yang sempurna. Lantas, apakah dengan ini, ilmu masih patut dinobatkan sebagai agama? Tentu saja tidak. Pasalnya, agama tidak boleh

¹³ Amroeni Drajat, *Subrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 140

¹⁴ Reza AA Wattimena, *Filsafat dan Sains (Sebuah Pengantar)* (Jakarta: Grasindo 2008), hlm. 158

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajahi Dunia Modern* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 192

tidak mesti sempurna, lantaran menjadi pedoman hidup manusia. Kesempurnannya dapat menjamin kebahagiaan segenap penganutnya. Mana mungkin agama selaku jalan hidup sepanjang masa, bisa membimbing dan mengantarkan manusia pada mahligai bahagia, jika ia sendiri bersimbah kekurangan-kekurangan yang amat kentara? Jadi, ilmu sama sekali tidak layak naik pangkat menjadi agama. Dan mereka yang mendukung transformasi ilmu menjadi agama adalah orang-orang yang dangkal pemikirannya.

Kedua, definisi ilmu ala Adib hanya menyentuh ranah empiris. Terlalu sempit, apabila ukuran kebenaran ilmu terbatas pada dimensi empiris. Definisi ilmu tersebut barangkali mengacu terhadap perspektif Barat yang menyempitkan ruang lingkup ilmu kepada dimensi materialistis. Di samping itu, definisi tersebut nampaknya tidak menghiraukan perspektif di luar Barat berkenaan ilmu pengetahuan. Ukuran kebenaran pengetahuan dibagi tiga, yaitu ukuran empiris, ukuran logis dan ukuran intuitif.¹⁶ Ukuran kebenaran ilmu tidak hanya terpaku pada aspek empiris, sebab masih ada ilmu yang ukuran kebenarannya sebatas ukuran logis. Salah satu ilmu itu adalah ilmu Tauhid. Mungkin argumentasi ini akan disangkal, karena teologi merupakan bagian dari metafisika khusus. Ide ini disampaikan oleh Christian Wolff.¹⁷ Metafisika sendiri adalah bagian dari Filsafat. Dengan demikian, teologi juga bagian Filsafat. Dan karena ukuran kebenaran filsafat ialah ukuran logis, maka teologi sebagai bagiannya tidak masuk kategori ilmu. Alasannya, ilmu itu seharusnya bertajuk empiris, sedangkan teologi sudah jelas hanya bernuansa logis.

Bantahan di atas sebetulnya masih punya celah untuk dibungkam. Herbert Spencer, filsuf Inggris, berucap bahwa ilmu menyatukan pengetahuan secara parsial, sementara Filsafat menyatukan pengetahuan secara universal.¹⁸ Maksudnya, ruang jangkau ilmu terhadap objek pengetahuan beraroma partikular (sebagian). Berbeda

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati dari Thales Hingga Capra*, cetakan kesepuluh (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 18

¹⁷ Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 17

¹⁸ Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat Barat dan Islam*, terj. Didin Faqihuddin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 23

dengan Filsafat. Filsafat meliputi pengetahuan secara keseluruhan. Teologi sendiri hanya meyangkut masalah ketuhanan. Demikian juga dengan Teologi Islam. Akan tetapi, menurut syekh Nawawi al-Banten, Teologi Islam mencakup tiga cabang, yaitu ketuhanan, kenabian dan perihal-perihal eskatologis, seperti hari kiamat, timbangan amal, surga, neraka dan perihal lainnya.¹⁹ Jadi, teologi itu bernuansa parsial. Lantaran demikian, maka teologi termasuk kategori ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, seperti telah disinggung tadi, bahwa ukuran kebenaran teologi adalah logis, maka dengan sendirinya tolok ukur kebenaran ilmu bukan hanya empiris, melainkan juga logis. Dengan demikian, definisi ilmu yang dipaparkan oleh Adib belum memenuhi salah satu kriteria definisi, yaitu rigid.

Mengaca terhadap dua kritikan tadi, dapat dipetik definisi baru dari ilmu yang lebih merepresentasikan hakikat ilmu itu sendiri. Bahwa ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, konsisten dan kebenarannya sudah terbukti secara empiris atau pula logis serta bertujuan menelusuri objek pengetahuan hingga betul-betul realistis. Realistis di sini adalah terungkapnya keadaan objek pengetahuan dengan sebenar-benarnya.

Mungkin definisi ini bertentangan dengan kenyataan, bahwa titik final dari sasaran pengetahuan tidak akan pernah ditemukan. Sebenarnya term realistis di sini tidak lain kecuali sekadar instigasi agar manusia selaku pemburu pengetahuan terus melejitkan keilmuannya mengenai suatu hal, bahkan beberapa hal. Usaha itu tentu dapat berdampak terhadap konstruksi kepribadiannya. Semakin dalam dan luas keilmuan seseorang, maka ia akan semakin baik dan bijaksana dalam menatap kehidupan.

Ilmu pasti selalu berkembang. Perkembangannya bisa saja ditengarai oleh faktor eksternal, berupa kondisi sarannya, atau dipengaruhi oleh pemicu internal, yakni kondisi ilmu itu sendiri. Dua penyebab ini menjadikan ilmu acapkali berhadapan

¹⁹ Muhammad Nawawi al-Banten, *Nibayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in Syarhum 'ala Qurrah al-'Ain bi Muhimmat al-Din* (Surabaya: al-Hidayah, tth), hlm. 6

dengan ragam persoalan, sehingga tidak boleh tidak ilmu harus mengalami perkembangan. Maka benar, jika Thomas Dobzhansky menyatakan: “Watak positif ilmu pengetahuan adalah selalu mencari jawaban dari hal-hal yang paling sulit tanpa harus menyerah jika jawaban-jawabannya terbukti salah”.²⁰ Di pihak lain, Sayyidina Ali bin Abi Thalib juga pernah melontarkan pernyataan senada yang berbunyi:

الدنيا دار العمل لا جزاء فيها والأخرة دار الجزاء لا عمل فيها

Artinya: *Dunia adalah rumah bekerja, tidak ada balasan di dalamnya, sedangkan akhirat adalah rumah balasan, tidak ada pekerjaan (amal) di dalamnya.*

Pernyataan beliau menegaskan bahwa dunia hanyalah tempat kita beraktivitas dalam rangka menabung pundi-pundi pahala sebagai bekal menuju kehidupan yang tak berhingga. Jadi, selama kita masih menginjakkan kaki di dunia, tidak pantas kita memvonis diri kita telah sukses, hanya lantaran cita-cita duniawi sudah dalam genggamannya. Maka dari itu, ilmu selaku atribut di dunia tidak mungkin berpapasan dengan ujung perjalanan, melainkan akan terus dalam gerak dinamis yang eternal.

Perkembangan ilmu sesuai dengan tingkatan manusia. Menurut bapak Sosiologi dunia, Ibnu Khaldun, manusia terbagi kepada tiga tingkatan.²¹ Pertama, tingkatan manusia yang pikirannya masih terbelenggu pengaruh pancaindera. Pada tingkatan ini, ilmu bersikap sangat adiktif terhadap penilaian-penilaian pancaindera, sehingga ilmu manusia di tingkatan ini begitu cenderung berbau empiriologis. Lantaran sifatnya empiriologis, pengetahuan manusia condong rasionalistis. Rasional adalah menerima suatu hal karena tidak bertentangan dengan hukum alam.²² Hubungan manusia dengan alam, mengutip pendapat Wilhelm Dilthey, adalah penjelasan.²³ Maksudnya, ketika manusia berhubungan dengan alam luar, cara yang dia pakai ialah penjelasan, sebab

²⁰ Bambang Tri, *Adam 31 Meter: Mencari Tanda Tangan Tuhan dan Ayat-Ayat Emas Evolusi dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), hlm. 156

²¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, jilid 2, pentahkik: Ali Abdul Wahid Wafi (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 2006), hlm. 414-415

²² M. Afif Hasan, *Filsafat Ilmu: Menelusuri Pra-Meta Ilmu Pengetahuan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011), hlm. 14

²³ Aksin Wijaya, *Arab Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 187

alam merupakan entitas yang terpisah dari dirinya. Agar eksistensi alam bisa ia cerna, ia harus berusaha menjelaskan, menguraikan dan menerangkannya. Terbukti, saat kita hendak memahami realitas kosmik, pikiran kita secara spontan berusaha merangkai bahasa yang pas guna memperjelas keberadaannya. Penjelasan tentu saja erat kaitannya dengan bahasa. Karena itu, manusia tingkatan pertama sangat gemar merakit kata-kata. Tak pelak lagi, betapa banyak orang hanya mantap dalam berwacana, tapi lemah untuk memberikan contoh yang nyata. Beginilah salah satu ciri manusia di tingkatan pertama atau kelas pancaindera.

Kedua, tingkatan manusia yang sudah bisa membebaskan pikirannya dari jaring-jaring pancaindera. Dalam tingkatan ini, manusia sudah mampu berpikir secara jernih dan objektif. Karenanya, ia memiliki peluang besar dalam menyerap sasaran pengetahuan sesuai dengan keadaan objektifnya. Namun, bukan tidak mungkin pengetahuannya direvisi di kemudian hari. Tingkatan ini hanya bisa dicapai oleh mereka yang betul-betul secara sehat mendayagunakan akalinya. Pola pikir manusia di tingkatan ini ialah logis. Logis berarti menerima sesuatu karena masuk akal dan tidak berhubungan dengan hukum alam.²⁴ Kualitas pengetahuan manusia tingkatan ini sudah barang tentu di atas pengetahuan manusia tingkatan pertama.

Ketiga, tingkatan manusia yang berada di atas dua tingkatan sebelumnya. Pengetahuan manusia tingkatan ini telah memasuki ranah intuisi, sehingga pengetahuan tersebut meyakinkan. Pengetahuan intuisi sesuai label dari al-Ghazali, adalah apa yang tidak perlu dicari.²⁵ Pasalnya, ia merupakan komponen primordial dalam diri. Pencapaian terhadapnya bukan ditengarai oleh usaha manusia, melainkan karena ridha dari sang Pencipta. Guna mencapai ridha ilahi tersebut, manusia tidak perlu mencari, tapi berusaha menyadari. Proses menyadari di sini bukan lagi seperti pada tingkatan

²⁴ Afif, *Filsafat Ilmu*, hlm. 14

²⁵ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dlalal wa al-Mushbil ila Dzji al-'Izzah wa al-Jalal* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), hlm. 8

manusia pertama dan kedua. Menyadari dalam hal ini sudah sangat tinggi, sehingga bahasa tidak mampu menampungnya. Tingkatan ini adalah kawasan jiwa para nabi.

Demikianlah tingkatan sekaligus rute petualangan ilmu pengetahuan. Jadi, ilmu seharusnya mengalami sublimasi begini, bukan malah seperti yang disuarakan Barat, yakni hanya mengitari ranah empiris, tanpa mau peduli terhadap ranah metafisis yang sejatinya lebih nyata dan lebih baik. Parahnya lagi, ilmu pengetahuan terutama yang bertajuk empiris ternyata oleh mereka dituhankan.

2. Melacak Sikap Pesanten terhadap Ilmu Keagamaan

Dalam sub bahasan ini, penulis sengaja membatasi sikap pesantren terhadap ilmu keagamaan. Pasalnya, pesantren setiap harinya lebih gemar menyelami ilmu-ilmu tersebut. Di samping itu, sikap pesantren terhadapnya menunjukkan distingsi yang amat kentara dari lembaga-lembaga selainya. Komponen bahasan ini hendak mengemukakan ciri unik pesantren dalam menyikapi ilmu. Lantaran, keunikan tersebut tampak berhubungan dengan ilmu-ilmu keagamaan, maka penulis kira amat pas, jika sikap pesantren kepada ilmu-ilmu tersebut disajikan dalam tulisan sederhana ini. Di bawah ini, penulis akan mengulas sikap pesantren kepada ilmu keagamaan yang setidaknya ada dua.

a. Netralitas dalam Memahami Ilmu Keagamaan

Pada umumnya, bahkan barangkali semua pesantren di Indonesia menganut organisasi Nahdlatul Ulama' (NU). Dari segi aliran, NU berhaluan Aswaja. Imam NU mengenai bidang teologi, yaitu Imam Abu Hasan al-Asy'ari berpendapat bahwa akal manusia tidak sanggup meraih kebenaran. Kebenaran adalah hak otoritas wahyu, sehingga akal harus patuh kepadanya.²⁶ Akibatnya, menurut kalangan Aswaja, akal tidak bisa menentukan benar dan salah khususnya dalam masalah syari'at.²⁷ Terkait ini,

²⁶ Abu Hasan al-'Asy'ari, *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah* (Mesir: Idar al-Thaba'ah – Darbul Atrak, tth), hlm. 17-34

²⁷ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, cetakan kelima (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2015), hlm. 350

akal mesti menunggu dekrit dari wahyu Tuhan. Pandangan ini lambat tapi pasti berhasil mengakar dalam pemikiran di pondok pesantren.

Tidak ayal, apabila pesantren memakai akal secara tidak berlebihan saat bersentuhan dengan ilmu-ilmu keagamaan, sebab berdalih tentang infirmitas akal dalam menuai kebenaran. Lebih lanjut, pesantren membimbing pemikiran segenap santri untuk sejalur dengan apa yang digariskan oleh Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Keserasian dengan tuntunan dua pedoman hidup yang bersangkutan diperoleh pesantren bukan dengan langsung menelaah kandungan keduanya, namun dengan cara mengikuti dan melestarikan produk pemikiran ulama' era silam yang mumpuni dan terpercaya pemahamannya seputar agama. Karena itulah, menu pelajaran pesantren setiap harinya berupa kitab-kitab kuning, karya ulama' terdahulu yang tentunya mereka yang berhaluan Aswaja. Pada umumnya, kitab-kitab tersebut menyangkut disiplin ilmu Tauhid, Fiqih, Tashawwuf, Hadits, Tafsir dan lain sebagainya. Kendati melakukan pergumulan yang intens dengan ilmu-ilmu keagamaan, pesantren tetap membuka diri terhadap ilmu-ilmu umum dan kontroversi-kontroversi peradaban.

Ketika menelaah ilmu keagamaan, pesantren mengedepankan pola pikir yang dapat berujung pada terciptanya pemahaman proporsional antara kalangan ilmuwan dan masyarakat awam. Tidaklah heran, kalau hampir seluruh pesantren menolak pola pikir liberal. Pasalnya, pola pikir ini, mungkin di satu sisi, mengenyangkan intelektual ilmuwan, tapi di sisi lain, ia begitu sulit untuk dijangkau oleh pemahaman kaum awam. Meski terkadang, pemahaman hasil kreativitas liberal dapat dicerna masyarakat awam, ternyata secara faktual, hal itu sering kali merapuhkan sendi-sendi agama Islam.

b. Respektifitas Tinggi terhadap Ilmu Terutama Ilmu Keagamaan

Pesantren sangat memuliakan ilmu pengetahuan, lebih-lebih ilmu keagamaan. Sikap tersebut paling tidak bersandar kepada wejangan Imam az-Zarnuji sebagaimana berikut ini:

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره²⁸

Artinya: *Ketahuilah bahwa pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak bisa memanfaatkannya, kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ablinya serta mengagungkan guru dan dan memuliakannya.*

Penghormatan segenap pihak pesantren terhadap ilmu tidak muncul karena keterpaksaan, tapi karena sadar bahwa ilmu memang sepantasnya diperlakukan seperti demikian. Hal ini berangkat dari dalih bahwa ilmu merupakan mahakarya Tuhan yang dirancang menjadi jalan menuju Dia. Pesantren sebenarnya melakukan sakralisasi kepada ilmu pengetahuan. Sakralisasi ilmu versi pesantren tidak mengandung arti kaku, yakni mengingkari sifat dinamis dari suatu ilmu, sehingga ketetapan ilmu di masa dahulu harus diterima tanpa harus ada kompromi. Sakralisasi ilmu ala pesantren adalah memuliakan ilmu, namun tetap mengakui bahwa ilmu pasti berubah dan berkembang. Oleh sebab demikian, pesantren terus berupaya membuka diri terhadap peradaban luar dan berusaha berinteraksi secara sehat dengan pembaharuan-pembaharuan dalam ilmu pengetahuan.

Sejatinya, memuliakan ilmu lebih dari sekadar kewajiban. Moralitas ini pada hakikatnya, adalah kebutuhan. Pasalnya, manusia senantiasa membutuhkan Tuhan. Karenanya, manusia harus selalu mencari Tuhan. Dan ilmu merupakan jalan paling efektif menuju tujuan yang bersangkutan. Memuliakan Tuhan adalah kewajiban. maka dari itu, ilmu selaku media menuju Tuhan, juga mesti kita muliakan. Sesuai dengan ini ada salah satu kaidah Ushul Fiqih berbunyi:

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب²⁹

Artinya: *Sesuatu yang mana kewajiban tidak akan sempurna tanpanya, maka ia juga wajib.*

3. Orientasi Pendidikan Pesantren

²⁸ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Surabaya: Nur al-Huda, tth), hlm. 16

²⁹ M. Afif Hasan, *Fragmentasi Ortodoksi Islam: Membongkar Akar Sekularisme* (Malang: Bayan Pustaka, 2008), hlm. 231

Penulis akan mencoba mengidentifikasi orientasi pendidikan. Uraian tersebut tentu bertali-temali dengan sikap pesantren terhadap ilmu pengetahuan. Sebab, pembahasan tentang topik ini adakalanya mesti beranjak dari fakta tentang sikap pesantren kepada ilmu pengetahuan. Di bagian sebelumnya, penulis telah menegaskan cara dalam mengamati kesuksesan pesantren dalam melaksanakan aktivitas keilmuan, yaitu beranjak dari fakta empiris, lalu berlanjut kepada pengenalan dengan paradigma pesantren dalam menangani aktivitas keilmuan yang konkrit. Sekarang, penulis akan menguak paradigma tersebut, yaitu sudut pandang pesantren mengenai orientasi pendidikan.

a. Alimentasi Doktrin Aswaja

Setiap pesantren di Indonesia bersepakat mempertahankan dan membudidayakan ajaran Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja). Hal ini lantaran pesantren di Nusantara didominasi oleh kalangan NU, bahkan sepertinya tidak ada pesantren yang berhaluan selain Organisasi ini. Tujuan ini tidak mungkin bertolak dari ruang hampa. Ia pasti ditengarai oleh landasan sejarah dan intelektual dari masa ke masa. Selanjutnya, penulis hendak menyingkap dasar epistemologis tujuan pesantren yang satu ini.

Pertama, menurut pemikiran kepesantrenan, agama merupakan komponen paling sentral dalam kehidupan manusia. Keberagamaan sangat menentukan masa depan manusia di dunia, terutama di akhirat. Karena itu, manusia harus mempunyai pemahaman yang benar terkait ajaran agama. Guna mewujudkan impian itu, pesantren di Nusantara menganut paham Aswaja. Tendensi pada Aswaja mencuat sebab mengaca pada Hadits Nabi tentang perpecahan umatnya. Beliau pernah bercerita bahwa umat Islam bakal terpecah menjadi 73 golongan. Hanya satu di antara semua golongan ini yang akan selamat. "Golongan itu adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah". Sabda Nabi di akhir informasi. Dalam redaksi lain, Nabi melabelinya dengan nama al-Jama'ah saja. Mendengar jawaban itu, para sahabat menanyakan hal-hal golongan tersebut kepada Nabi. Beliau lalu menjawab:

ما أنا عليه وأصحابي³⁰

Artinya: *Dia (Golongan itu) adalah apa yang dianut olehku dan sahabat-sahabatku.*

Dari definisi ini, kita bisa memetik pemahaman bahwa Aswaja merupakan aliran dalam Islam yang berpegang teguh kepada ajaran ala Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau. Mengikuti ajaran ini bukan berarti dengan cara menelaah langsung pesan Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Pesantren tidak menerapkan cara ini. Pesantren memeluk ajaran Aswaja, lewat reproduksi dan pemeliharaan pelajaran dan keteladanan ulama' Aswaja di masa lalu.

Keengganan pesantren akan metode kembali pada Al-Qur'an dan Hadits setidaknya berlandaskan dua sebab. Pertama, memahami Al-Qur'an dan Hadits butuh perangkat dan syarat yang amat rumit, runyam dan tak sembarang orang bisa mencapainya. Jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, seseorang jangan sok berani mengotak-atik dua pedoman sakral ini. Sebab, kemungkinan besar orang itu salah paham. Akibatnya, ia sesat di tengah jalan. Syarat-syarat itu tidak akan penulis utarakan sekarang, sebab bukan termasuk objek kajian. Namun, sejatinya pesantren mempersilakan siapa saja untuk menggali pesan Tuhan dalam dua teks otoritatif sebelumnya, asalkan dia memenuhi syarat-syaratnya.

Kedua, barangkali sebagian orang menilai bahwa pesantren mengikuti ulama' sebab keseganan. Menurut penulis, imitasi ulama' yang digalakkan oleh pesantren tidak sekecil alasan yang bersangkutan. Lebih dari itu, pesantren mengikutinya karena berdasarkan alasan yang masuk akal.

Pesantren tidak serta-merta mengadopsi ajaran dari para ulama'. Ajaran incaran pesantren disyaratkan memiliki mata rantai penyampai ajaran hingga Rasulullah. SAW. Pesantren menerapkan prinsip kesinambungan ajaran, dengan tujuan memperoleh lalu menjaga otentisitas doktrin Islam yang absah dari sang

³⁰ Abu al-Fath Muhammad asy-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), hlm. 5

promotor awal. Otentisitas ajaran bisa menjamin umat Islam sampai pada singgasana kebenaran. Ajaran yang dimaksud, bukanlah Islam puritan yang condong mengambil jalur keras, ketika bersinggungan dengan paham dan hal lain berseberangan. Ajaran versi Aswaja merupakan ajaran yang mampu berdialektika secara ideal, sehat dan proporsional dengan berbagai perbedaan.

Selain itu, kalangan ulama' yang menerima dan menyampaikan ajaran dari Rasulullah secara berkesinambungan, tentu saja tidak memahaminya secara mentah-mentah. Pemahaman masing-masing dari mereka tentu mengalami akulturasi dengan pengalaman dan kondisi sosio-kultural. Jadi, warisan keislaman yang pesantren teguhkan hingga sekarang mengandung muatan nilai, pengetahuan, budaya, tradisi dan muatan lainnya yang menunjukkan bahwa keislaman pesantren amatlah kaya. Tidak hanya itu, warisan berupa ajaran Aswaja dari masa ke masa di pesantren, jelas mengalami sublimasi, lantaran pesantren menyikapinya secara dinamis, aktif dan harmonis. Tidakkah pesantren menghendaki relasi yang damai antara agama dan budaya? Tak pelak lagi, dalam sejarahnya, pesantren senantiasa berupaya mensintesis agama dan budaya, serta atribut bangsa lainnya.

Mengikuti para ulama' bukanlah penjajahan pemikiran, sebagaimana klaim orang-orang liberal. Justru hal ini dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam. Pasalnya, ilmu-ilmu keislaman yang kita pelajari adalah kreasi pemikiran lurus mereka. Jika kita menolak ikut pada ulama', seperti dengan cara terjun langsung pada Al-Qur'an dan Hadits atau menggunakan pendekatan dari luar, terutama Barat seperti yang didengungkan oleh kaum liberal, maka kita berarti telah melupakan leluhur-leluhur yang telah membentuk diri kita dengan eksotika pemikiran dan keilmuan mereka. Pemikiran ulama' masa lampau sah-sah saja bercap tradisional. Namun tidak segala yang tradisional mesti kita tolak. Kita seharusnya menerima, meneruskan dan merekonstruksinya.

Dua sikap sebelumnya, yaitu kembali pada Al-Qur'an dan Hadits dan menggunakan pendekatan dari luar, selaku indulgensi kalangan liberal, cenderung

mengabaikan khazanah Islam yang berbau tradisional. Abai, cuek dan sikap lain yang serupa terhadap terhadap khazanah keislaman yang tradisional sama saja memiskinkan peninggalan sejarah yang sangat berharga.³¹ Gara-gara dua sikap tadi, bukan tidak mungkin, apa yang menjadi acuan bersama dan telah diwariskan dari masa ke masa menjadi pudar, lantas menghilang dari genggaman kita.

b. Mengutamakan Perkembangan Moral

Pendidikan pesantren tidak sebatas mengincar perkembangan otak, namun turut diselingi usaha mengembangkan watak. Bahkan, yang kedua ini lebih diutamakan dalam pesantren. Jadi, transformasi akhlak menjadi lebih baik mendapat sorotan yang istimewa di pesantren.

Prioritas pesantren akan sublimasi moral sangat merepresentasikan definisi pendidikan. Secara definitif, pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku orang atau kelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.³² Sangat jelas, ternyata pendidikan berorientasi kepada perbaikan moral orang. Kecenderungan preriogatif pesantren terhadap rehabilitasi dan renovasi moral tidak lahir dari pemikiran yang hampa. Ia lahir dari landasan yang kuat dan bisa dipertanggungjawabkan. Berikut ini, penulis hendak menerawang landasan epistemologis tendensi tersebut.

Pertama, pesantren menitikberatkan tercapainya kemampuan beragama yang benar nan matang. Pokok dari agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, melainkan kecakapan berhubungan dengan-Nya.³³ Maka dari itu, inti agama ialah pengabdian.³⁴ Bukanlah pengabdian, kalau hanya cakap secara intelektual. Pengabdian selalu dan selalu berdasarkan moral. Karena itulah, pesantren, selaku lembaga yang

³¹ Haidar Bagir, "Sourosh: Potret Seorang Muslim Liberal", kata pengantar untuk Abdul Karim Sourosh, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. xxviii

³² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 11

³³ Muhammad Rasjidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: Pemandangan, 1961), hlm. 5

³⁴ Sunardji Dahri Tiam, *Historiografi Filsafat Islam: Corak, Periodeisasi dan Aktualitas* (Malang: Intans Publishing, 2014), hlm. 23

memperjuangkan agama, memadukan perkembangan ilmu dan moral, namun lebih menekankan pada aspek moral.

Kedua, secara historis, pesantren lahir dalam keadaan berhadapan dengan kebobrokan moral,³⁵ meski juga ada pesantren yang sejak kelahirannya, belum menghadapi situasi yang demikian. Akan tetapi, awal mula pendirian pesantren tampaknya kerap kali bersinggungan dengan dekadensi moral. Contohnya, pesantren di masa wali songo yang digelayuti kerusakan moral masyarakat sekitar, oleh sebab dominasi animisme, dinamisme dan lain sebagainya. Mengacu pada fenomena itu, pesantren kemudian lebih fokus pada pembenahan moral santri-santrinya. Sejatinya, landasan kedua ini merupakan komponen dari landasan pertama. Namun, penulis sengaja memisahkan antara keduanya, sebab tujuan pesantren, yakni kecakapan dalam beragama, selain menjadi faktor keseriusan pesantren dalam memperbaiki moral, misi itu (perbaikan moral) juga mendapat tantangan dari luar. Tantangan itu kemudian menjadi faktor tambahan bagi aktivitas penempaan moral di pesantren.

Ketiga, moral merupakan manifestasi pengetahuan. Pengetahuan bisa bertambah matang, bilamana ia dipraktekkan. Sebab, jika pengetahuan masih bekelindan dalam pikiran, ia tidak akan mengakar. Dalam arti, keindahan dan keagungannya belum bisa manusia rasakan, sehingga hal itu tidak sanggup menjelma sebagai kepribadian. Ketika manusia mengimplementasikannya, ia akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah terlintas dalam pikirannya, sebelum pelaksanaan. Akibatnya, pengetahuan tersebut bisa menjadi kian meyakinkan. Pantaslah, apabila Immanuel Kant, sang raksasa pikir Barat, berkomentar bahwa pengetahuan diperoleh melalui kerja sama dua dimensi, yakni akal dan pengalaman indrawi.³⁶ Bagi Kant, pengetahuan yang sebenarnya tidak bisa dicapai dengan hanya mendasarkan diri pada salah satu dua medium tadi. Pengetahuan akan teraih secara

³⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 25

³⁶ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 281

sempurna, jika manusia mengkombinasikan akal dan pengalaman indra dalam menuai pengetahuan. Senada dengan pandangan Kant, pesantren memang sejak dahulu telah menerapkan pengetahuan yang harus disertai pengamalan. Pesantren mewanti-wanti perpaduan ini, sebab sadar akan probabilitas hambatnya pengetahuan, kalau ia tidak diejawantahkan.

Sejalan dengan ulasan di atas, Nabi pernah bersabda:

من عمل بما علم الله بما لم يعلم

Artinya: *Barangsiapa mengamalkan apa yang dia ketahui, maka Allah pasti mengajarkannya apa yang tidak ia ketahui.*

Sabda ini menginformasikan jaminan Tuhan bagi orang yang mengamalkan ilmunya. Jaminan ini ada sangkut-pautnya dengan pembahasan tadi. Hadits Nabi ini punya kemungkinan untuk kita pahami secara masuk akal. Sebagaimana telah disinggung, bahwa saat orang mengamalkan ilmunya, ia akan memperoleh hal-hal baru yang bisa saja berhubungan dengan ilmu yang diamalkan atau memang terpisah dan belum pernah terlintas dalam benak si pelaksana ilmu. Hal yang baru inilah jaminan dari Allah. Tidak hanya itu, jaminan Allah tersebut turut bisa berarti ilmu Ladunni, yakni ilmu yang bertandang dengan sendirinya ke dalam diri seseorang, tanpa perantara belajar. Ilmu jenis ini sudah di luar jangkauan nalar. Manusia bisa saja mendapatkannya. Akan tetapi, usaha yang mesti dikerahkan harus berlipat-lipat lebih berat dari usaha orang-orang akademik di luar sana. Hanya saja, ilmu ini merupakan rahasia Allah dan hanya Allah berikan kepada hamba pilihan-Nya. Inilah segelintir evidensi tentang kebenaran hadits tadi.

Jikalau manusia melaksanakan pengetahuannya, maka secara gradual, ia bisa mengenali dengan lebih jelas dan lebih kentara dalam rasa tentang pengetahuan itu. Lambat laun, pengetahuan tersebut akan ia rasakan sebagai perkara yang signifikan bahkan mungkin saja sebagai sebuah kebutuhan.

Demikianlah landasan epistemologis, menurut spekulasi penulis, tentang mengapa pesantren sangat memperhatikan pembenahan moral para santri. Inti dari tiga landasan ini adalah bahwa pesantren mengharapkan terbentuknya pribadi santri yang integral; ilmu dan amalnya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

c. Mencetak Generasi Pendidik Umat

Di antara orientasi pendidikan pesantren ialah formasi kader-kader yang sanggup membina umat. Pesantren tidak terlalu mendambakan lahirnya santri cendekiawan yang hanya mampu bergumul dengan berbagai pemikiran. Lebih dari itu, pesantren sangat memprioritaskan terbentuknya santri-santri yang dapat menuntun masyarakat mereka ke arah perbaikan dan kedewasaan. Secara umum terdapat persamaan visi antara lembaga pendidikan non-pesantren dengan pendidikan pesantren. Namun, jika kita meninjau keduanya secara akademis, kekayaan muatan pengetahuan dan wawasan dari masing-masing keduanya satu sama lain pasti berbeda. Kandungan makna dari visi pendidikan pesantren lebih kaya ketimbang kandungan makna visi lembaga pendidikan selainnya. Pasalnya, skala pergumulan pesantren dengan berbagai bidang ilmu jauh lebih intens ketimbang lembaga pendidikan yang lain.

Penulis hendak menyingkap tabir epistemologis dari orientasi pendidikan pesantren di atas. *Pertama*, didirikannya pesantren bertujuan meneruskan titah kenabian. Dalam rentang sejarah hebatnya, Rasulullah bersikukuh membimbing, mendidik dan membina masyarakat pada khususnya, dan umat manusia pada umumnya. Mengaca terhadap keteladanan ini, tidak heran, jika seluruh pesantren di Indonesia mengarahkan arus pendidikan kepada pembentukan generasi agama dan bangsa yang bisa mengabdikan dan mendewasakan masyarakat sekitarnya.

Kedua, hakikat pendidikan ialah memanusiakan (humanisasi) manusia.³⁷ Manusia sejati bukan yang sekadar hebat secara pribadi. Manusia sejati adalah yang

³⁷ Mushthafa Rahman, *Humannisasi Pendidikan Islam: Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren* (Semarang: Wali Songo Press, 2011), hlm. 1

dapat menata dan membenah konstelasi masyarakatnya, di samping ia secara pribadi, juga mumpuni. Atas dasar ini, pendidikan pesantren tidak termangu kepada pengembangan santri secara pribadi, tapi mereka diharapkan mampu merangsang dan mendorong masyarakatnya menuju kebaikan dan matangnya kepribadian.

Setidaknya bisa disimpulkan, bahwa landasan mengapa pesantren sangat mengutamakan tujuan di atas terbagi pada dua corak. Pertama, corak religi berupa semangat melanjutkan titah Nabi sebagai panutan umat. Kedua, corak ontologi yakni hakikat pendidikan itu sendiri. Bahwa pendidikan tidak sebatas mengejar kematangan santri dari sudut personal, namun mesti juga berkiprah pada ranah sosial.

d. Menumbuhkan Sifat Ikhlas

Pendidikan pesantren bertujuan menanamkan sifat ikhlas dalam lubuk hati para santri. Ini bertolak belakang dari lembaga pendidikan di luar. Hampir semua lembaga di luar tidak punya misi penanaman ikhlas dalam mengabdikan. Imbasnya, nilai keikhlasan begitu sulit tumbuh dalam jiwa para peserta didiknya. Orientasi ikhlas merupakan satu di antara sekian keunggulan pesantren dibanding lembaga yang lainnya. Tentu saja, orientasi ini membutuhkan usaha dan konsistensi yang besar.

Rumitnya meraih ikhlas disebabkan hakikat ikhlas itu sendiri. Ikhlas berarti tiadanya sikap pamrih, kala melakukan kebaikan. Kebaikan tersebut dilakukan karena bermuasal dari kesadaran akan urgensitasnya. Di pihak lain, mengabdikan adalah bentuk ibadah kepada Tuhan. Jika pengabdian seseorang masih berlumur kepamrihan, maka ia tak ubahnya kategori manusia sebagaimana yang dilukiskan oleh Rabi'ah al-'Adawiyah, sufi perempuan yang sangat terkemuka. Diceritakan, bahwa suatu hari, Malik bin Dinar dan Tsabit al-Banani bertandang pada Rabi'ah. Dalam perbincangan, Rabi'ah bertanya tentang alasan keduanya menyembah Allah. Malik menjawab, karena mengharap surga, sedangkan Tsabit menjawab lantaran ingin menjauhi neraka. Mendengar dua jawaban ini, Rabi'ah mengomentari dua tokoh tersebut. Menurut Rabi'ah, Malik sama saja dengan buruh jelek, yang bekerja sebab mengharap upah dan bonus lainnya. Sementara Tsabit, lanjut Rabi'ah seperti halnya budak jelek, yang tidak

mau bekerja, kecuali saat dipantau tuannya. Si budak bekerja bukan karena ikhlas mengabdikan, melainkan sebab takut hukuman dari sang majikan. Selepas berkomentar, dua tokoh ini balik bertanya pada Rabi'ah, "Kamu sendiri mengapa menyembah Allah, wahai Rabi'ah?" Rabi'ah menjawab "Aku menyembah-Nya, karena ia memang berhak disembah".³⁸

Petuah Rabi'ah di atas seharusnya menjadi cambuk bagi diri umat Islam yang masih senang meraup kenikmatan dan bonus yang seragam, di kala mengerjakan pengabdian. Bonus yang dimaksud ialah bonus keduniawian. Sifat pamrih mencerminkan kondisi jiwa yang masih rakus terhadap kepentingan-kepentingan dunia. Manusia yang rakus pada dunia sejatinya, sangat fakir. Bahlul al-Majnun, seorang sufi pernah mendendangkan syair:

فقير كل ذي حرص وغني كل من يقنع³⁹

Artinya: *Adalah fakir setiap orang yang rakus. Dan adalah kaya orang yang menerima apa adanya (Qana'ah).*

Kita bisa menarik pemahaman, bahwa ibadah terlalu rendah nilainya, jika masih dianggap sebagai keharusan dan penarik kepentingan diri kita. Demikian pula dengan mengabdikan. Kepamrihan dalam pengabdian merepresentasikan jiwa si pelaku yang masih mengitari kepentingan diri secara personal. Ini kurang cocok diterapkan, terlebih bagi mereka yang telah mengenyam pendidikan.

Oleh sebab itu, pesantren bersikukuh menumbuhkan sifat ikhlas mengabdikan dalam diri para santri. Dr. Mustajab menjustifikasi hal ini bahwa sistem nilai yang juga tampak di pesantren ialah penanaman nilai keikhlasan dalam bekerja untuk

³⁸ Anwar Wardah, *Aku Ingat Dirimu Saat Aku Lupa Tubanku: Rampai Cerita Unik dan Menggelitik dari Khazanah Islam Klasik dan Kontemporer*, terj. Abdul Halim (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 32

³⁹ Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Thabaqat al-Kubro al-Musammah bi Lavaqih al-Anwar fi Thabaqat al-Akhyar* (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), hlm. 99

kepentingan bersama.⁴⁰ Jadi, ini menguatkan posisi ikhlas sebagai salah satu tujuan pendidikan pesantren.

Inti sekian orientasi pendidikan pesantren yang sudah diuraikan sebelumnya tidak lain kecuali mencetak kader yang berjiwa sebagai hamba Allah. Status ini merupakan hakikat manusia. Bermodal status ini, manusia bisa senantiasa mengadakan hubungan dengan Allah SWT.⁴¹ Selain itu, pesantren sebenarnya juga mengharapkan tampilnya para santri yang layak menyandang predikat khalifah Allah di bumi. Ibnu Jarir mendefinisikan khalifah sebagai pengganti di bumi yang menjalankan hukum-hukum-Nya terhadap makhluk-makhluk-Nya secara adil.⁴² Jadi, inti tujuan pendidikan pesantren ialah mencetak kader-kader yang berbasis hamba Allah dan lihai menjadi khalifah-Nya (pengelola dan pelaksana ketentuan-Nya) kepada sesama. Metode aktualisasi tujuan ini tidak cukup dengan berupa transfer ilmu pengetahuan, tapi harus didasari beberapa tujuan di muka seraya menjadikan kesemuanya itu sebagai budaya. Tujuan-tujuan tadi di pesantren tidak hanya menjadi visi dalam imajinasi, namun telah berubah menjadi tradisi.

4. Membaca Perspektif Pesantren tentang Kedudukan Ilmu

Pendidikan tentu takkan terpisah dari ilmu pengetahuan. Karena itu, mengaca terhadap rentetan pembahasan sebelumnya, utamanya seputar orientasi pendidikan pesantren, kita paling tidak dapat menerka bahwa kedudukan ilmu pengetahuan di pesantren adalah sebagai berikut.

a. Ilmu sebagai Lahan Pencarian Kebenaran

Ilmu berposisi sebagai lahan pencarian kebenaran. Adakalanya orang mengotak-atik suatu permasalahan dalam disiplin ilmu demi meraih kemenangan atau untuk menyenangkan intelektual atau tujuan lainnya yang intinya, bukan mencari kebenaran. Karakteristiknya biasanya dengan membahas ilmu secara berlebihan, tanpa

⁴⁰ Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf* (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 106

⁴¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pelajar Pustaka, 2004), hlm. 72

⁴² Abu al-Fida' bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), hlm. 72

memperhatikan bahwa titik persoalannya sudah jelas dan terang. Target beserta karakter macam itu jelas tidak sesuai dengan kedudukan ilmu, yakni selaku media perburuan kebenaran. Pesantren selaku lembaga yang memegang teguh aliran yang tidak menghendaki berpikir terlalu mendalam, jelas tidak setuju pada kajian ilmu seperti demikian, apalagi, kalau hal itu bersinggungan dengan ilmu-ilmu keagamaan.

Bagi pesantren, jika penuntut ilmu menggarap ilmu, terutama ilmu keagamaan secara betul-betul masuk akal dan mendalam, ia bakal terperosok ke dalam resiko besar. Resiko itu paling tidak berupa, peralihanya seraya tidak langsung pada paham Muktazilah. Aliran ini di pentas sejarah, memang terkenal memaksakan kriteria masuk akal dalam percaturan pemikiran, terutama ilmu keagamaan. Kalau orang tersebut secara spesifik, dan pesantren secara komprehensif, menerapkan pola pikir yang mendekati paham Muktazilah ini, maka mereka secara gradual bisa mengkhianati paham mereka sendiri, yaitu Aswaja. Pasti ini tidak bisa dibenarkan.

Barangkali sebagian pihak akan menghujat bahwa jika pesantren lebih memilih konsisten pada paham sendiri, padahal pola pikir ala aliran lain yang dia terapkan tadi, tampak lebih benar dan masuk akal, berarti pesantren itu mau dijajah oleh suatu ajaran yang belum ia klarifikasi kebenarannya secara total dan matang. Sejauh pengamatan penulis, bantahan seperti ini biasanya diluncurkan oleh pasukan orientalis dan Islam liberal.

Menurut penulis, bantahan di atas masih dangkal. Pesantren tidak mau berpikir tentang ilmu, khususnya ilmu keagamaan dengan tidak terlalu mendalam karena ia berkiblat pada Aswaja. Menolak cara pandang lain yang mungkin tampak lebih benar dan memuaskan, lantaran ia berseberangan dengan Aswaja, bukan termasuk sikap suka rela pada imperialitas paham. Ini sangat berkaitan dengan masalah konsistensi dalam pemikiran. Konsistensi adalah hal pokok dalam cakrawala pemikiran. Tanpa konsistensi cara pandang, seorang pemikir atau lebih luas lagi, yaitu komunitas akan laksana busa yang mudah diombang-ambingkan gelombang. Dalam artian, hanya karena ada paham dengan pola pandang yang tampak lebih memukau,

mereka lantas berubah haluan kepada paham yang bersangkutan. Sikap ini tidak akan berujung pada kebenaran, melainkan kebingungan. Sebab, jika suatu pihak mau pindah paham, ia harus meninggalkan paham lama yang menggelayutinya. Jika tidak, bakal terjadi dua corak paham yang sejatinya, tidak sopan untuk dicampurbaurkan. Lagi pula, walaupun berpikir secara sangat mendalam utamanya mengenai persoalan keagamaan menghasilkan pemahaman yang mungkin tampak lebih benar dan memuaskan, ia tidak harus dijadikan sebagai acuan. Pasalnya, pola pikir lama si pemikir belum tentu salah, hanya karena ada pemahaman baru produk pola pikir paham lain yang nampak lebih benar. Bisa saja keduanya sama-sama benar, atau sama-sama salah atau salah satunya benar dan yang lainnya salah. Tidakkah ini semua masih bertajuk kemungkinan? Dari pada terperjara labirin kemungkinan dan ketidakjelasan, alangkah baiknya kita tetap konsisten pada pola pikir lama yang sudah betul-betul dapat dipertanggungjawabkan. Jika masih ngotot mau pindah paham, seharusnya si pemikir mengklarifikasi dulu kebenaran paham baru yang hendak ia tuju sembari berusaha membuktikan kesalahan paham lama yang tengah ia geluti. Jadi, jika pesantren kemudian memilih paham baru yang menewarkan pola pikir lebih tajam dan secara insidental membuahakan pemahaman yang tampak lebih benar, maka pesantren pasti akan tertimpa krisis pemikiran. Krisis menurut F. Budi Hardiman adalah kondisi ketidakpastian di mana paradigma lama ditinggalkan, karena tidak memuaskan, sementara paradigma baru belum matang atau bahkan belm terumuskan.⁴³

Kedua, pesantren sebetulnya mendambakan pemahaman tentang suatu ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keagamaan yang dapat merata kepada berbagai kalangan. Maksudnya, pemahaman tersebut bisa memuaskan dahaga intelektual kaum ilmuwan sekaligus bisa dijangkau penalaran orang-orang awam. Senada dengan ini, Ahmad Baso menegaskan bahwa semua pengetahuan dan kebudayaan pesantren,

⁴³ F. Budi Hardiman, "Postivisme dan Hermeneutik: Suatu Usaha Menyelamatkan Subjek", Basis, Maret, 1991

sejatinya ditujukan untuk kepentingan sosial.⁴⁴ Bagaimana mungkin upaya pesantren ini dapat menebar kegunaan yang benar untuk orang-orang awam, jika pemahamannya hanya bisa diserap oleh orang-orang sekaliber cendekiawan? Alih-alih bermaksud begini dan begini, ternyata masyarakat jelata salah paham dan salah paham lagi. Akibatnya, kesalahan dalam melaksanakan pemahaman terkait ketentuan ilmu pengetahuan tidak bisa terelakkan. Kalau terjadi seperti demikian, siapa nanti yang pantas disalahkan?

Tingkat pemikiran sangat menentukan bahasa yang akan digunakan. Semakin tinggi sebuah pemikiran, maka akan semakin ruwet bahasa yang mau dipakai. Kenyataannya, bahasa antara orang awam dan ilmuwan jelas berlainan, walaupun masih mungkin antara keduanya terjadi ketersambungan. Akan tetapi, ketersambungan itu tidak pasti berlangsung total, sebab pasti ada saat-saat di mana bahasa ilmuwan tidak sanggup dicerna oleh masyarakat awam.

b. Ilmu: Kunci dalam Menggapai Kesuksesan Dunia dan Akhirat

Ilmu berkedudukan sebagai kunci meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Ilmu yang dimaksud di sini tidak harus dalam artian ilmu pengetahuan. Ilmu di sini berarti pengetahuan yang memadai tentang suatu perihal. Contoh, kesuksesan dalam bisnis sangat bergantung pada kapasitas pengetahuan tentangnya. Selama pengetahuan seputar bisnis memadai, meski belum mencapai kriteria sebagai ilmu pengetahuan, pasti akan terbuka sukses berbisnis bagi si pemilik pengetahuan. Artinya, kesuksesan dunia dan akhirat bukan hanya dipicu oleh prestasi berupa pengetahuan tentang keduanya secara profesional atau betul-betul menguasai. Sukses tersebut bergantung pada kapasitas pengetahuan yang memadai disertai kecakapan dalam mengaplikasi.

Lebih lanjut, kapasitas ilmu tidak pasti menjamin kesuksesan dunia dan akhirat. Terbukti, sering kali kita jumpai orang berilmu tidak sukses, sementara rekannya yang berpengetahuan sukses. Sejalan dengan ini, ada pepatah yang berbunyi

⁴⁴ Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* Juz 2: *Pesantren, Jaringan Pengetahuan dan Karakter Kosmopolit-Kebangsaannya* (Tangerang: Pustaka Afid, 2012), hlm. 180

“Orang pintar kalah sama orang bejo”. Ini setidaknya menguatkan bahwa penentu kesuksesan, bukan sejauh mana kita mendalami ilmu, melainkan tergantung pada keadaan. Hanya saja, jika orang dapat menguasai suatu disiplin ilmu, maka ia bakal lebih dewasa kala menyikapi objek ilmu tersebut dibanding orang lain yang satu bidang dengannya, namun tidak setaraf kapasitas pengetahuannya.

Pada intinya, maksud sub bahasan ini adalah tentang urgensi ilmu. Oleh karena itu, pesantren tekun mendongkrak santri-santrinya untuk giat menabung sebanyak-banyaknya. Sebab, semakin banyak ilmu yang santri dapatkan, maka ia akan semakin termotivasi untuk memperbaiki kepribadian.

Anggapan pesantren bahwa ilmu merupakan bekal pokok dalam meraih keberuntungan dunia dan akhirat pernah ditegaskan oleh sebuah adagium berbahasa Arab:

من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الدنيا الآخرة فعليه بالعلم ومن أرادهما فعليه بالعلم

Artinya: *Barangsiapa mengharapkan dunia, maka ia harus dengan ilmu. Barangsiapa mengharapkan akhirat, maka ia harus dengan ilmu. Dan barangsiapa mengharapkan keduanya, maka ia juga harus dengan ilmu.*

Adagium ini menurut sebagian kalangan, adalah hadits Nabi. Menurut kalangan lain, ia adalah perkataan Imam Syafi’ie. Terkait pernyataan ini sebagai hadits Nabi atau gagasan Imam Syafi’ie, penulis belum menemukan data yang pasti. Penulis hanya mendapati bahwa pernyataan tersebut muncul dari Imam Hanafi.⁴⁵ Terlepas dari siapa yang mengatakan, yang pasti isi adagium di atas ialah instigasi untuk memburu ilmu tanpa henti, sebab ilmu menduduki posisi sentral dalam blantika kehidupan.

c. Ilmu sebagai Jalan Menuju Tuhan

Ilmu itu mesti bertajuk teosentris. Inilah salah satu kedudukan ilmu menurut sudut pandang pesantren. Artinya, ilmu sebetulnya menjadi jalan menuju Tuhan dan

⁴⁵ Anwar, *Aku Ingat*, hlm. 161

memang seyogyanya manusia memakainya untuk tujuan yang bersangkutan. Tak ayal, bila semua pesantren memfokuskan diri pada pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan. Ilmu-ilmu itu digali dari kita-kitab karya ulama' klasik yang lebih populer dikenal dengan sebutan kitab kuning. Ali Yafie menuturkan bahwa kitab kuning merupakan elemen absolut dalam proses belajar-mengajar di pesantren. Secara garis besar, kitab-kitab itu membahas ilmu sebagai wacana dan ilmu sebagai metode. Ilmu sebagai wacana adalah sekumpulan pemikiran yang menjadi produk dari ilmu atau pemikiran sebagai metode. Sementara ilmu sebagai metode ialah pemikiran yang berfungsi menetaskan ilmu sebagai wacana.⁴⁶ Ilmu sebagai wacana di pesantren biasanya berupa Fiqih, Tauhid, Tafsir, Tarikh (sejarah khususnya sejarah tentang Islam) dan lain sebagainya. Sementara ilmu sebagai metode di pesantren biasanya meliputi Nahwu, Sharraf, Manthiq, Balaghah, 'Arudl dan Ushul Fiqih.⁴⁷ Pesantren menggarap dan mengaplikasi semua itu semata-mata untuk menggenjot kualitas beragama.

Lebih dari itu, target teosentris yang digaungkan pesantren mempunyai dampak positif mencengangkan, lapang dan mungkin di luar dugaan. Menurut Ahmad Baso, pesantren sesungguhnya menghendaki kebaikan, kesatuan, persatuan, kemandirian, dan kemajuan nusa dan bangsa. Guna merangkul capaian gemilang itu, pesantren menempuh jalur keagamaan.⁴⁸ Contoh riilnya ialah gerakan resolusi jihad kaum santri dalam menumbangkan hegemoni Inggris atas Indonesia. Jadi, posisi teosentris ilmu dalam pendidikan pesantren tidak hanya berkuat pada masalah interaksi vertikal dengan Tuhan. Posisi ilmu seperti ini digunakan pesantren untuk menaburkan jasa besar untuk Nusantara. Dan memang sulit dipungkiri, bahwa jebolan pesantren kerap memerankan peran signifikan di atas pentas kebangsaan.

d. Ilmu: Faktor Kemuliaan Manusia

⁴⁶ Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, cetakan keempat (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1991), hlm. 11-12

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3S, 1986), hlm.

⁴⁸ Baso, *Pesantren Studies*, hlm. 50-52

Ilmu berposisi sebagai faktor kemuliaan seseorang. Sudah terbukti dalam kenyataan, bahwa sangat banyak orang terangkat derajatnya karena ilmu yang dimilikinya. Contoh yang sering kita dengar ialah nabi Adam. Melalui Al-Qur'an, Allah menarasikan bagaimana nabi Adam yang tercipta dari bahan hina, yakni tanah, bisa mengungguli para malaikat yang tercipta dari bahan lebih mulia, yaitu cahaya. Akibatnya, malaikat harus hormat dan tunduk kepada beliau. (QS. Al-Baqarah [2]: 31-34).

Cerita tentang mulianya nabi Adam lantaran ilmu mendapat penegasannya dari ayat Al-Qur'an.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)*

Inilah jaminan Allah untuk orang yang berilmu. Tidaklah mengherankan, jika orang berilmu acap kali menuai kedudukan yang terhormat di sisi masyarakat, lebih-lebih di sisi Allah. Namun satu hal yang mesti diperhatikan, kemuliaan yang Allah maksud dalam ayat tersebut tidak sebatas kemuliaan duniawi, melainkan hakikatnya lebih jauh dari itu, yaitu kemuliaan ukhrawi. Kemuliaan duniawi hanyalah sepercik bonus atau bahkan sebagai ujian dari Tuhan. Karena itu, tidak menutup kemungkinan, orang berilmu hanya menikmati kemuliaan di dunia, sementara di akhirat bermandikan status hina. Oleh sebab itu, orang berilmu dalam ayat tadi bukan semata-merta siapapun yang berilmu. Kita mesti menelusurinya terlebih dahulu. Dan hal itu akan penulis sajikan pada sub bahasan selanjutnya terkait kedudukan ilmu pengetahuan yang terakhir dalam tulisan sederhana ini.

e. Ilmu Berada di Bawah Derajat Tatakrama

Ilmu sesungguhnya berada di bawah tatakrama. Bagi pesantren, tatakrama lebih tinggi martabatnya ketimbang ilmu. Tatakrama yang dimaksud adalah tatakrama yang berlandaskan ilmu, bukan tatakrama yang muncul sebab keterpaksaan atau

memang timbul atas dasar ketidaktahuan, seperti menghormati kiai karena sudah menjadi budaya, bukan karena kesadaran tentang urgensitasnya.

Orang berilmu yang disinyalir Al-Qur'an bukan sebatas cerdas-cendekia yang kita pahami selama ini, semisal siswa yang meraih ranking satu, mahasiswa yang mendapat beasiswa, cendekiawan yang lihai berwacana dan lain sebagainya. Dalam artian, kalau seseorang menguasai sebuah disiplin ilmu, ia belum tentu masuk nominasi orang berilmu versi Al-Qur'an.

Ayat yang sering dijadikan sebagai asas mengenai kemuliaan orang berilmu tadi harus dipahami secara komprehensif. Redaksi utuh ayat tersebut ialah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Setelah mencermati penjelasan dari Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, penulis dapat menyimpulkan, bahwa orang berilmu yang dijamin terangkat derajatnya harus memenuhi dua syarat.⁴⁹ Pertama, ia harus menebar kebaikan kepada sesama. Dalam ayat itu, ada perintah berlapang dalam masjid. Maksudnya, kita mesti menjadikan forum ilmiah sebagai wadah yang lapang baik secara tempat maupun terhadap jiwa audiens di dalamnya, bukan malah menyesakkan. Namun intinya, lanjut az-Zuhaili, berlapang di sini tidak terpaku pada segi tempat, melainkan sebuah upaya

⁴⁹ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 14 (Dimasyqi, Suriah: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 411-416

membahagiakan sesama. Melapangkan forum ilmiah adalah salah satu di antara kiatnya.

Kedua, az-Zuhaili megutarakan bahwa kalau pemilik majlis atau forum menyuruh audiens, maka audiens majlis harus mematuhi. Secara kontekstual, pemilik majlis bisa berupa kiai, guru, orang tua dan lain sebagainya. Sebab, tiga pihak ini merupakan pahlawan terbesar dalam hidup santri yang telah berkenan menyediakan forum ilmiah untuk mereka. Forum orang tua adalah keluarga selaku institusi pendidikan pertama dan paling utama. Forum kiai adalah pondok pesantren. Forum guru adalah sekolah. Jadi, pesan kedua ayat tadi ialah keharusan respektif dan patuh kepada orang-orang yang memang layak kita perlakukan demikian. Mereka itu terutama tiga golongan sebelumnya, yaitu orang tua, kiai dan guru.

Ketiga, syarat ketiga ini adalah tambahan dari penulis. Menurut penulis, kemuliaan sejati bagi orang berilmu tidak cukup dengan bermodal dua bekal sebelumnya. Harus ada bekal yang lebih fundamental dari keduanya. Bekal tersebut ialah keikhlasan mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pandangan ini berdasarkan hadits Nabi.

من تعلم علما مما يتبعى به وجه الله لا يتعلمه إلا ليصيب به عرضا من الدنيا لم يجد عرف الجنة يوم القيامة (رواه أبو داود)⁵⁰

Artinya: *Barangsiapa mencari ilmu yang semestinya menjadi media pencarian ridla Allah, lalu ia menggunakannya untuk mendapatkan harta benda dunia, maka dia tidak akan mencium aroma surga pada hari kiamat.*

Hadits ini merupakan denunsiasi bagi siapa saja yang memeralat ilmu untuk kepentingan duniawi, seperti mengejar popularitas, harta, tahta, wanita dan lain sebagainya. Ikhlas di sini jangan diartikan kaku, yakni pemahaman bahwa ikhlas berarti melakukan sesuatu tanpa ada kepentingan pribadi. Semuanya hanya demi ilahi.

⁵⁰ Abu al-Thayyib Muhammad, *'Ann al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, jilid 10 (Beirut: Dar al-Fikr li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 2003), hlm. 78

Pemahaman seperti ini jelas sangat memberatkan pemeluk Islam yang masih awam, seperti halnya kita.

Ikhlas itu terbagi tiga. Pertama, melakukan sesuatu karena mengharap ridha Allah. Ini merupakan tingkatan teratas dan sangat jarang orang yang mampu menerapkannya. Kedua, beramal karena mendambakan surga atau ingin jauh dari neraka. Ketiga, beramal sebab menginginkan serba-serbi dunia yang mendapat pengesahan dari agama, seperti beribadah agar dipermudah mengais nafkah untuk keluarga.

Itulah tiga syarat bagi orang berilmu, apabila hendak meraih jaminan Allah yang terlansir dalam Al-Qur'an. Mukti Ali mengutarakan ciri-ciri pesantren yang dapat dijadikan sebagai bukti evidentif bahwa pesantren memang melestarikan tiga syarat di atas. Ciri-ciri tersebut ialah sebagai berikut.⁵¹

Pertama, di pesantren terjadi hubungan yang akrab antara santri dan kiai. *Kedua*, santri mencurahkan respektif tinggi dan kepatuhan terhadap kiai. *Ketiga*, pesantren mengajarkan para santri untuk hidup hemat dan sederhana. *Keempat*, pesantren mendidik santri agar hidup mandiri. *Kelima*, di pesantren, persaudaraan dalam pergaulan sangat kental. Santri dari berbagai daerah dan budaya yang tentu saja berbeda dapat berinteraksi secara sehat dan akrab dalam dunia pesantren. *Keenam*, santri dituntut untuk belajar disiplin. *Ketujuh*, santri diajarkan sikap berani menderita dalam rangka menuai cita-cita. Dengan ini, bisa dikatakan bahwa pesantren mengajarkan kepada para santri arti perjuangan.

D. SIMPULAN

Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, konsisten dan kebenarannya sudah terbukti secara empiris atau pula logis serta bertujuan menelusuri objek pengetahuan hingga betul-betul realistis. Dengan demikian, ilmu tidak

⁵¹ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 19-20

mengenal akhir petualangan. Pasalnya, kesejatiian dari objek ilmu tidak akan pernah ditemukan. Jadi, Ilmu akan terus berkembang.

Sikap pesantren terhadap ilmu ada dua. Pertama, pesantren tidak berlebihan dalam mengkaji ilmu keagamaan. Spesifikasi pada ilmu keagamaan bertolak dari fakta tentang kehati-hatian pesantren kala bersinggungan dengannya. Di pihak lain, pesantren tampaknya menyikapi ilmu selain ilmu sebelumnya dengan corak yang hampir sama, jika kita mengorelasikannya kepada lembaga pendidikan di luar. Kedua, pesantren sangat memuliakan ilmu, lebih-lebih ilmu keagamaan. Ini dilakukan sebab sadar bahwa ilmu merupakan mahakarya Tuhan yang diciptakan menjadi jalan menuju keharibaan-Nya.

Orientasi pendidikan pesantren secara garis besar, ada empat. Pertama, melestarikan dan menyebarluaskan ajaran Aswaja. Kedua, memprioritaskan perkembangan moral, ketimbang intelektual. Meski demikian, intelektualitas pihak-pihak yang berkecimpung di pesantren tidak perlu diragukan. Ketiga, membentuk lulusan yang cakap dalam membina umat. Keempat, menumbuhkan sifat ekhlas mengabdikan dalam relung hati para santri.

Kedudukan ilmu menurut sudut pesantren setidaknya bisa kerucutkan menjadi lima. Pertama, ilmu berkedudukan sebagai lahan pencarian kebenaran. Karena itu, pesantren sangat tidak menghendaki maksud mencari kesenangan, kemenangan dan hal lain yang semacam dalam aktivitas keilmuan. Kedua, ilmu berkedudukan sebagai kunci kesuksesan dunia dan akhirat. Ketiga, ilmu berkedudukan sebagai media yang dapat mengantarkan manusia pada Tuhan. Keempat, ilmu berkedudukan sebagai faktor kemuliaan orang. Kelima, derajat ilmu di bawah derajat tatakrama. Tatakrama tersebut ialah tatakrama yang berbasis ilmu, bukan yang terlaksana karena tidak tahu, atau semata-mata ikut budaya, atau bahkan lantaran terpaksa. Wallahu A'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama*. (Jakarta: Rajawali Press, 1987).
- al-‘Asy’ari, Abu Hasan. Tanpa Tahun. *al-Ibanah ‘an Ushul al-Diyanah*. Mesir: Idar al-Thaba’ah – Darbul Atrak.
- al-Banten, Muhammad Nawawi. *Nihayah al-Zain fi Iryad al-Mubtadi’in Syarhun ‘ala Qurrah al-‘Ain bi Mubimmat al-Din*. (Surabaya: al-Hidayah, t.th).
- Ananda Rusydi, Abdillah, *Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018).
- asy-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad. *al-Milal wa al-Nihal*. Juz 1. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007)
- asy-Sya’rani, Abdul Wahhab. *al-Thabaqat al-Kubro al-Musammah bi Lawaqih al-Anwar fi Thabaqah al-Akhyar*. (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971)
- asy-Syirazi, Abu Ishaq Ibrahim. *al-Luma’ fi Ushul al-Fiqh*. (Surabaya: al-Hidayah, t.th).
- Az-Zarnuji. *Ta’lim al-Muta’allim Thariq al-Ta’allum*. (Surabaya: Nur al-Huda, t.th)
- az-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*. Jilid 14. Dimasyqi, (Suriah: Dar al-Fikr, 2005).
- Bagir, Haidar. “Sourosh: Potret Seorang Muslim Liberal”, kata pengantar untuk Abdul Karim Sourosh, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. (Bandung: Mizan, 2002).
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2a Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial Juz 2: Pesantren, Jaringan Pengetahuan dan Karakter Kosmopolit-Kebangsannya*. (Tangerang: Pustaka Afid, 2012).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*. (Jakarta: LP3S, 1986).
- al-Dimasyqi, Abu al-Fida’ bin Katsir. *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim*. Jilid 1. (Beirut: Dar al-Fikr, 2011).

- Drajat, Amroeni. *Subrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*. (Yogyakarta: LkiS, 2005).
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *al-Munqidh min al-Dlalal wa al-Mushil ila Dzi al-Izzah wa al-Jalal*. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988).
- Hakim, Abdul Hamid. *al-Sullam*. (Jakarta: Maktabah al-Sa’adiyah Putra, 2007).
- Hardiman, F. Budi. “Postivisme dan Hermeneutik: Suatu Usaha Menyelamatkan Subjek”. *Basis*. Maret. 1991.
- Hasan, M. Afif. *Filsafat Ilmu: Menelusuri Pra-Meta Ilmu Pengetahuan*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011).
- *Fragmentasi Ortodoksi Islam: Membongkar Akar Sekularisme*. (Malang: Bayan Pustaka, 2008).
- Isma’il, Fu’ad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli. *Cara Mudah Belajar Filsafat Barat dan Islam*. Terj. Didin Faqihuddin. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).
- al-Jabiri, Muhammad Abid. *Binyah al-‘Aql al-‘Arabi*. (Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-‘Arabiyyah, 1992).
- *Takwin al-‘Aql al-‘Arabi*. Cetakan Keempat. (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi li al-Thaba’ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1991).
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. jilid 2. Pentahkik: Ali Abdul Wahid Wafi. Kairo: al-Hai’ah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 2006).
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Maimun, Ach. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015).
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Surabaya: Pelajar Pustaka, 2004).
- Muhammad, Abu al-Thayyib. *‘Aun al-Ma’bud Syarh Sunan Abi Dawud*. Jilid 10. (Beirut: Dar al-Fikr li al-Thaba’ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi’, 2003).

- Mustajab. *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*. (Yogyakarta: LKiS2015).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Menjelajahi Dunia Modern*. (Bandung: Mizan, 1994).
- Rahman, Masykur Arif. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013).
- Rahman, Mushthafa. *Humannisasi Pendidikan Islam: Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren*. (Semarang: Wali Songo Press, 2011).
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. (Yogyakarta: Kalam Mulia, 2009).
- Rasjidi, Muhammad. *Filsafat Agama*. (Jakarta: Peman-dangan, 1961).
- Ratnasari, Dwi. "Pesantren dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural: Menimbang Teori Sosiologi Emile Durkheim", *Jurnal 'Anil Islam*, vol. 4, no. 2, Desember 2011.
- Seliger, Martin, *Ideology and Politics* (London: George Allen & Unwin, 1976).
- Suisyanto. *Menelusuri Jejak Pesantren*. (Yogyakarta: Alief Press, 2004).
- Suradi, A., *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren: Implikasinya terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021).
- Syaf'ie, Imam, "Hakikat dan Konsep Pendidikan Terpadu", *JPI FLAI Jurusan Tarbiyah*, Vol. 6, No. 5, Juni 2002.
- Syaf'e'i, Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqih*. Cetakan Kelima. (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2005).
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati dari Thales Hingga Capra*. Cetakan Kesepuluh. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Thompson, John B., *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014).
- Tiam, Sunardji Dahri. *Historiografi Filsafat Islam: Corak, Periodisasi dan Aktualitas*. (Malang: Intans Publishing, 2014).

Tri, Bambang. *Adam 31 Meter: Mencari Tanda Tangan Tuhan dan Ayat-Ayat Emas Evolusi dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013).

Wardah, Anwar. *Aku Ingat Dirimu Saat Aku Lupa Tuhanku: Rampai Cerita Unik dan Menggelitik dari Khazanah Islam Klasik dan Kontemporer*. Terj. Abdul Halim. (Jakarta: Zaman, 2013).

Wattimena, Reza AA. *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Grasindo, 2008).

Wijaya, Aksin. *Arab Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. (Yogyakarta: Teras, 2009).